



## DEVELOPING AN EFFECTIVE TEACHING METHOD OF “TRANSLATION”<sup>1</sup>

### PENGEMBANGAN METODE PENGAJARAN “TRANSLATION” YANG EFEKTIF

**Dono Sunardi**

Universitas Ma Chung, Malang  
Villa Puncak Tidar N-01, Malang, East Java, Indonesia  
Email: [dono.sunardi@machung.ac.id](mailto:dono.sunardi@machung.ac.id)

Permalink: <http://dx.doi.org/10.24036/ld.v11i2.8067>

Submitted: 27-10-2017

Accepted: 11-12-2017

DOI: 10.24036/ld.v11i2.8067

Published: 15-12-2017

#### Abstract

The subject of “Translation” is commonly found in the curriculum of English Departments of many universities. This suggests the significance of translation as a targeted competence of the students in the parts of educators and curriculum-makers. As a competence, the skill and ability to translate is deemed important in today’s globalizing world where people of different languages and cultures search to meaningfully interact each other. And yet, what is much needed is efforts to create effective methods of teaching “Translation,” which includes among others the creation of class syllabus of “Translation” that connects a good mastery of linguistic, translation, and cultural theoretical aspects with translation practices and that bridges the factual needs for translation with the interest and talent of students. The data for this article were accumulated from teachers and practitioners of translation. The former refers to university lecturers who studied translation for their degrees. The practitioners are full-fledged members of Indonesian Translator Association (HPI). This guarantees the validity and solidity of the data. One finding this article presents is that in order to be effective the subject of “Translation” should contain a mix of approximately 40:60 of theoretical discussion and practice of translation. With this mix, as exemplified by the syllabus this article presents, the students are introduced to both declarative (know-what) and procedural (know-how) competences related of the field of translation. And with these, the students effectively learn to become a well-round translator.

**Key words:** teaching methods, theoretical discussion, translation practice

#### Abstrak

Mata kuliah “*Translation*” lazim dijumpai di dalam kurikulum Jurusan Bahasa Inggris di banyak universitas. Hal ini mengisyaratkan kesadaran pihak pendidik dan pembuat kurikulum menyangkut signifikansi penerjemahan sebagai salah satu

<sup>1</sup> Artikel ini merupakan luaran penelitian yang dibiayai oleh DPRM pada 2017 dengan skema PDP (Penelitian Dosen Pemula)

© Universitas Negeri Padang. All rights reserved.

kompetensi yang diharapkan dikuasai oleh mahasiswa. Sebagai kompetensi, keterampilan dan kemampuan untuk menerjemahkan dipandang penting dalam dunia yang mengglobal dewasa ini, di mana orang dari berbagai bahasa dan budaya yang berbeda berinteraksi secara bermakna. Meskipun demikian, yang sangat dibutuhkan adalah upaya untuk menyusun metode pengajaran "*Translation*" yang efektif, yang antara lain mencakup penyusunan silabus "*Translation*" yang mengaitkan pemahaman akan aspek-aspek teoritis kebahasaan, penerjemahan, dan budaya dengan praktik atau latihan penerjemahan dan yang menjembatani kebutuhan faktual akan penerjemahan dengan minat dan talenta mahasiswa. Data untuk artikel ini diperoleh dari para pengajar dan praktisi penerjemahan. Yang disebut pertama merujuk kepada para dosen yang secara formal belajar ilmu penerjemahan. Sementara itu, praktisi penerjemahan merujuk kepada anggota-anggota penuh Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Ini menjamin bahwa data untuk artikel ini valid dan solid. Satu temuan yang dikemukakan oleh artikel ini adalah bahwa agar pengajaran "*Translation*" efektif diperlukan paduan antara diskusi teoritis dan latihan penerjemahan dengan rasio sekitar 40:60. Dengan paduan ini, sebagaimana dicontohkan oleh silabus yang juga disertakan di sini, mahasiswa diperkenalkan pada kompetensi deklaratif (paham-apanya) dan prosedural (tahu-bagaimananya) dari dunia penerjemahan. Dan dengan ini, mereka secara efektif dapat belajar menjadi penerjemah yang andal.

**Kata kunci:** metode pengajaran, diskusi teoritis, praktik penerjemahan

## A. PENDAHULUAN

Mata kuliah "*Translation*" merupakan mata kuliah wajib yang hadir di hampir seluruh program studi Sastra Inggris dan Pendidikan Bahasa Inggris di universitas-universitas terkemuka di Indonesia. Tercatat, misalnya, di dalam kurikulum terbarunya, Program Studi Sastra Inggris Universitas Gadjah Mada membagi mata kuliah "*Translation*" dalam dua semester, yakni pada semester 3 (Terjemahan Inggris-Indonesia) dan 5 (Terjemahan Indonesia-Inggris), dengan bobot masing-masing 3 sks ([english.fib.ugm.ac.id](http://english.fib.ugm.ac.id)). Prodi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, memiliki mata kuliah "*Recent Issues in Translation*", "*Register Translation*" dan "*Simultaneous Interpreting*" yang bobot total sks-nya adalah 10 (Penyunting, 2016: 48-50). Selain itu, terdapat pula program studi Sastra Inggris yang menempatkan mata kuliah "*Translation*" sebagai mata kuliah elektif atau pilihan, seperti di Universitas Negeri Malang.

Terlepas dari perbedaan penamaan dan beban kredit dari setiap perguruan tinggi tersebut, secara umum dapat disepakati bahwa mata kuliah "*Translation*" adalah mata kuliah keterampilan yang penting untuk diberikan kepada mahasiswa Bahasa (dan Sastra) Inggris. Keterampilan menerjemahkan teks baik dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia maupun sebaliknya, serta dari beragam bidang keilmuan, menjadi salah satu kompetensi yang ingin dicapai. Dan, demi alasan kepraktisan, artikel ini akan menggunakan nama umum "*Translation*" untuk berbagai penamaan mata kuliah yang pada intinya berkaitan dengan penerjemahan.

Mengingat pentingnya kompetensi, yang mengandaikan keterampilan dan pengetahuan yang benar, dalam bidang penerjemahan ("keterampilan dan pengetahuan" sendiri merupakan dua kata kunci dalam KKNi), cara dan materi pengajaran mata kuliah "*Translation*" pun semestinya dipersiapkan sedemikian rupa dengan memerhatikan hal-hal mendasar, seperti pengetahuan yang tepat menyangkut hakikat bahasa dan fungsi penerjemahan (aspek filosofis-teoritis), kebutuhan

pengguna lulusan (aspek praktis-ekonomis), serta minat dan bakat peserta didik (aspek pedagogik yang partisipatoris). Ketiga hal tersebut tidak hanya harus ada dan dikembangkan dalam metode dan materi pengajaran mata kuliah “*Translation*” tetapi, yang lebih penting namun sering luput dari perhatian pengajar dan penyusun silabus, mesti dicari keseimbangannya agar efektif. Menjadi efektif di sini berarti mencapai kompetensi yang diharapkan secara benar.

Di dalam mengembangkan metode pengajaran “*Translation*” yang efektif, pengajar dan penyusun silabus mesti berpatokan kepada KKNI. Mungkin timbul pertanyaan: mengapa KKNI dan apa relasi antara KKNI dan pengajaran mata kuliah “*Translation*”? KKNI adalah upaya yang sifatnya tersistem dan terstruktur untuk mengukur kualifikasi sumber daya manusia Indonesia sehingga dapat bersaing dan unggul dalam konteks Asia Tenggara dan bahkan lebih luas.

Di dalam KKNI (Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia), terdapat beberapa hal untuk diperhatikan bagi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran mata kuliah dan penyusunan kurikulum di Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya tentu saja perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi pengajaran mata kuliah “*Translation*”. Dua di antaranya yang fundamen, utamanya bagi tujuan artikel ini, adalah:

- a. Capaian pembelajaran yang disasar oleh setiap mata kuliah di Perguruan Tinggi adalah internalisasi dan akumulasi ilmu pengetahuan, pengetahuan praktis, keterampilan, afeksi dan kompetensi yang dicapai melalui proses pendidikan yang terstruktur. Ilmu pengetahuan adalah sistem yang berbasis metodologi ilmiah untuk membangun pengetahuan (*knowledge*), sedangkan pengetahuan (*knowledge*) dan pengetahuan praktis (*know-how*) adalah penguasaan teori dan keterampilan oleh seseorang pada suatu bidang keahlian tertentu atau pemahaman tentang fakta dan informasi yang diperoleh seseorang melalui pengalaman atau pendidikan. Keterampilan merujuk pada kemampuan psikomotorik yang dicapai melalui pelatihan yang terukur serta dilandasi oleh pengetahuan atau pemahaman yang dimiliki seseorang sehingga menghasilkan produk atau unjuk kerja yang dapat dinilai secara kualitatif maupun kuantitatif. Afeksi adalah sikap sensitif seseorang terhadap aspek-aspek di sekitar kehidupannya dan akhirnya, kompetensi, yang merupakan sasaran capaian tertinggi dari proses ini, merupakan akumulasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan suatu deskripsi kerja secara terukur melalui *assessment* yang terstruktur, mencakup aspek kemandirian dan tanggung jawab individu pada bidang kerjanya.
- b. Kompetensi yang hendak dibangun lewat proses pembelajaran/pendidikan seyogyanya dilandaskan pada masukan, saran, dan kebutuhan dari praktisi atau ahli di bidang kerja yang bersangkutan. Kompetensi dan proses pembelajaran, dengan kata lain, tidak merupakan hasil abstraksi yang mengawang-awang dari si pengajar. Kebutuhan akan kompetensi dari pihak mahasiswa menjadi salah satu pertimbangan yang paling utama, sehingga proses pembelajaran dalam KKNI pun bersifat *student centered*.

Di dalam mata kuliah “*Translation*”, capaian pembelajaran yang ditetapkan pun semestinya bersifat holistik: mulai dari tataran kognitif, afektif, psikomotorik hingga sikap batin. Di tataran kognitif, mahasiswa perlu dipaparkan pada berbagai teori dan dalil ilmiah yang dikenal dalam

penerjemahan. Mengenai pentingnya pemahaman teoritis dalam dunia penerjemahan, Ardi (2012), misalnya, menyatakan bahwa hal itu dimaksudkan untuk membuka kesadaran mahasiswa pada apa yang mereka lakukan selama melakukan penerjemahan dan apa tanggung jawab mereka di dalam proses penerjemahan. Pemikiran para pakar dan sarjana penerjemahan serta berbagai artikel dari jurnal dan buku perlu dibaca, dipelajari, dan didiskusikan agar mahasiswa memiliki landasan dan kerangka pikir yang mantap mengenai bidang yang dipelajarinya. Di sini, muaranya adalah kemampuan untuk berpikir kritis terhadap berbagai pandangan dan teori yang ada—mengiyakan tetapi tidak sekadar membebek, mengkritisi tetapi tidak asal beda, dan membangun kapabilitas untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi pemahaman yang mereka pelajari.

Di tataran afektif, mahasiswa yang belajar "*Translation*" didorong dan difasilitasi untuk memiliki kepekaan berbahasa dan penghargaan terhadap kandungan dan keagungan budaya liyan (*others*) di dalam teks yang mereka terjemahkan. Kompetensi afektif ini akan membuat mahasiswa "*Translation*" terbuka dan bisa memosisikan dirinya secara lebih tepat dan manusiawi dalam bentangan bahasa dan budaya yang berbeda-beda di tengah arus globalisasi dewasa ini. Termasuk di dalam tataran ini adalah kemampuan untuk menyadari berlakunya ideologi baik di dalam teks, proses, produk, maupun pelaku penerjemahan (Ardi, 2009: 44-45).

Kompetensi di matra psikomotorik yang disasar di dalam mata kuliah "*Translation*" merupakan hal yang sudah jelas dengan sendirinya: kemampuan untuk menerjemahkan teks secara akurat dan tepat, kemampuan menggunakan fasilitas-fasilitas penerjemahan yang tersedia (kamus, ensiklopedia, situs *web*, dan semacamnya) dengan optimal, kemampuan interpersonal yang memadai, dan kemampuan profesional lain. Pendeknya, kemampuan psikomotorik berkaitan dengan kapasitas praktis, sosial, dan komunikatif yang esensial bagi keberhasilan seorang penerjemah.

Dalam upaya untuk membangun kompetensi penerjemahan yang holistik semacam itu, artikel ini mencoba mengajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa ada perbandingan yang dipandang ideal antara teori penerjemahan dan praktik penerjemahan di dalam pengajaran "*Translation*"?
2. Aspek-aspek teoritis apa yang perlu dibekalkan kepada mahasiswa "*Translation*" serta bidang atau teks apa saja yang baik untuk digunakan sebagai bahan latihan dalam pengajaran "*Translation*" sesuai bahasan?

## **B. METODE PENELITIAN**

Data yang digunakan dalam artikel ini diperoleh dengan dua cara. Pertama adalah dengan menyebar kuesioner secara daring di dua laman Grup di media sosial *Facebook*. Kedua laman *Facebook* yang dimaksud adalah "Grup Penerjemah dan Editor Buku" dan grup "Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI). Baik "Grup Penerjemah dan Editor Buku" maupun grup "Himpunan Penerjemah Indonesia (HPI)" merupakan grup yang sifat keanggotaannya tertutup. Itu berarti hanya mereka yang telah terdaftar dan terkonfirmasi oleh admin grup sebagai anggota yang dapat memposting, melihat, membicarakan, dan membalas

postingan di dalamnya. Untuk memperoleh konfirmasi bergabung, seseorang perlu menunjukkan hasil terjemahan atau suntingannya untuk diverifikasi oleh admin atau mendapatkan undangan dari anggota yang resmi.

Kuesioner yang terdiri dari 10 butir pertanyaan kemudian disiapkan. Kesepuluh pertanyaan tersebut menggabungkan pertanyaan terbuka dan tertutup. Tujuan dari kuesioner adalah menggali identitas responden, pengalaman mereka sebagai penerjemah dan/atau editor, pengalaman mereka belajar penerjemahan secara formal (jika ada), pemahamannya mengenai aspek-aspek teoritis dan praktis dalam dunia penerjemahan, dan hal-hal penting lain dalam penerjemahan seturut pengalaman masing-masing. Setelah dirumuskan, kuesioner ini dimasukkan dalam *template* di [www.surveymonkey.com](http://www.surveymonkey.com), yang *hyperlink*-nya lalu dipostingkan di laman kedua grup *Facebook* yang telah disebut di atas.

Metode pengumpulan data adalah *purposive random sampling*. Dalam metode pengambilan sampel semacam ini, kriteria responden terlebih dulu dipetakan dan ditentukan sehingga data yang nantinya diperoleh memang sesuai dengan tujuan penelitian. Walaupun juga bersifat acak, responden dipilih dari dua grup yang jelas-jelas telah berkecimpung di dunia penerjemahan dan penyuntingan. Data dikumpulkan selama kurun waktu satu minggu (11–18 Juni 2017). Dalam kurun waktu ini, terdapat 41 responden dari kedua grup *Facebook* di atas yang mengisi kuesioner. Dari 41 responden itu, 73 persen di antaranya mengidentifikasi diri sebagai penerjemah (purnawaktu atau paruhwaktu), 20 persen penerjemah dan penyunting atau editor dan 7 persen sisanya editor. Dari mereka yang mengidentifikasi diri sebagai penerjemah serta penerjemah dan editor, 64 persennya menyatakan bahwa mereka telah berkecimpung di dunia penerjemahan selama lebih dari 5 (lima) tahun. Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa mayoritas responden yang mengisi kuesioner penelitian merupakan sampel yang valid demi tujuan penulisan artikel ini.

Cara pengumpulan data yang kedua adalah dengan metode wawancara terstruktur. Dipersiapkan satu senarai pertanyaan yang dimaksudkan untuk menggali informasi yang terfokus dalam kaitannya dengan pengajaran "*Translation*" di kampus. Secara garis besar, pertanyaan-pertanyaan tersebut dikelompokkan menjadi tiga bagian: (1) latar belakang narasumber, guna memastikan kualifikasi dan validasi mereka; (2) konten, yang mencari tahu bagaimana mereka mengajar mata kuliah "*Translation*" di kampus mereka; dan (3) tantangan ke depan dunia penerjemahan, secara khusus yang berkaitan dengan mesin penerjemahan dan kecerdasan digital. Narasumber yang saya wawancarai adalah Arif Subiyanto, M.A. (Universitas Negeri Malang), Wawan Eko Yulianto, M.A. (Universitas Ma Chung, Malang), Harris Setiajid, M.Hum (Universitas Sanata Dharma), Dr. Sugeng Hariyanto, S.Pd., M. Pd (Politeknik Negeri Malang) dan Haru Deliana Dewi, Ph.D (Universitas Indonesia). Wawancara diadakan secara tatap muka dan daring selama bulan Mei-Juli 2017.

Data dari kuesioner dan wawancara kemudian dianalisis secara kualitatif untuk kemudian ditarik beberapa simpulan awal yang lalu ditatapkan pada teori yang ada. Pada akhirnya, data ini digunakan untuk menyusun silabus perkuliahan "*Translation*".

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Proporsi Praktik Penerjemahan versus Diskusi Teoritis

Salah satu data yang cukup penting dari kuesioner yang disebarakan untuk kepentingan penulisan artikel ini adalah bahwa sebagian terbesar dari responden penelitian (setara 88% mengaku bahwa selama belajar di kampus mereka belajar penerjemahan lewat praktik dan teori penerjemahan dengan perbandingan 40:60. Itu artinya, 40 persen dari waktu dan aktivitas di kelas "*Translation*" digunakan untuk berlatih menerjemahkan, sedangkan 60 persennya untuk belajar hal-hal yang sifatnya teoritis. Ini mengisyaratkan bahwa di bangku kuliah para responden, silabus mata kuliah "*Translation*" didominasi oleh diskusi atau pembahasan teoritis penerjemahan. Kompetensi dalam matra kognitif, boleh disimpulkan demikian, mendapat penekanan yang lebih daripada kompetensi dalam tataran afektif dan psikomotorik di dalam kelas "*Translation*" yang diikuti oleh responden.

Sementara itu, berdasarkan pengalaman faktual responden setelah berkecimpung di dunia penerjemahan dan penyuntingan selama beberapa tahun, kompetensi psikomotorik sebagai penerjemah menempati posisi yang bisa dikatakan lebih penting daripada dua kompetensi lain, yaitu kompetensi kognitif dan afektif. Keseharian mereka sebagai penerjemah dan penyunting mengandaikan bahwa mereka terampil dalam menerjemahkan dan menyunting teks secara akurat dan tepat, terampil dalam memanfaatkan fasilitas-fasilitas pendukung penerjemahan secara optimal, dan seterusnya. Keahlian dan keterampilan menerjemahkan teks ataupun dokumen secara akurat, cepat, dan tepat, bagaimanapun, merupakan inti dari profesi penerjemah. Pemahaman yang baik dan mantap terhadap aspek-aspek teoritis dan kognitif memang penting, tetapi tidak semendasar kompetensi psikomotorik. Karenanya, para responden tersebut mengusulkan sebuah perbandingan baru antara pengajaran teori dan latihan atau praktik penerjemahan di kelas "*Translation*", yang intinya memberi porsi lebih besar pada praktik penerjemahan. Usulan perbandingan yang baru antara pengajaran teori dan praktik penerjemahan adalah 30:70, disarankan oleh 33 persen responden; 40:60, diusulkan oleh 25 persen responden; dan 50:50, dikemukakan oleh 14 persen responden.

Terlepas dari adanya variasi perbandingan yang diusulkan ini, satu hal yang jelas adalah pandangan dari para praktisi penerjemahan yang menjadi responden bagi penulisan artikel ini bahwa perlu ada perubahan atau bahkan pembalikan paradigma dalam pengajaran "*Translation*" di Perguruan Tinggi dari yang selama ini lazim dijalankan agar menjadi efektif sesuai KKNI. Perubahan tersebut adalah dalam pemberian porsi yang lebih besar pada praktik atau latihan penerjemahan. Persentase yang kurang-lebih ideal dan "aman" antara praktik atau latihan penerjemahan dan diskusi teoritis tentang aspek-aspek penerjemahan adalah 60:40. Itu artinya, sekitar 60 persen dari alokasi waktu, energi, daya, dan berbagai kapasitas lain dalam pengajaran "*Translation*" semestinya dicurahkan bagi latihan menerjemahkan dan sekitar 40 persen lainnya dialokasikan bagi pembahasan teoritis dalam dunia penerjemahan.

## **2. Aspek Teoritis dan Praktis dalam Pengajaran "*Translation*"**

Meskipun terjadi pembalikkan tentang mana yang perlu diberi porsi lebih besar antara teori dan praktik penerjemahan di kelas "*Translation*" dari yang umumnya berlangsung di berbagai perguruan tinggi, hal itu tidak lantas berarti bahwa pemahaman yang mantap terhadap teori-teori penerjemahan tidak

dipandang penting. Kompetensi kognitif dalam kelas “*Translation*” tidak boleh diabaikan atau tidak diajarkan kepada mahasiswa, terutama karena hal-hal ini memberikan landasan yang kokoh untuk memahami dunia penerjemahan secara kritis dan akademis. Seperti disampaikan oleh Harris Setiajid dari Universitas Sanata Dharma, para mahasiswa tetap perlu dibekali kemampuan deklaratif dan prosedural dalam penerjemahan. Yang perlu dilakukan secara serius adalah konsolidasi dan pengurutan aspek-aspek teoritis apa dan mana saja yang mendasar dan wajib disampaikan dan didiskusikan dengan mahasiswa.

Menurut responden bagi penulisan artikel ini, aspek-aspek teoritis yang harus diajarkan secara formal di kelas “*Translation*” adalah (berdasar urutan yang terpenting):

- a. kaidah ketatabahasaan,
- b. isu kultural/budaya dalam penerjemahan,
- c. tugas dan fungsi penerjemah dan penyunting,
- d. pengetahuan praktis seputar dunia penerjemahan dan penyuntingan,
- e. sejarah dan hakikat penerjemahan, penerjemahan umum versus penerjemahan sastra,
- f. tantangan dan peluang penerjemahan dewasa ini.

Tentu saja, tetap ada fleksibilitas yang lebih besar dalam bagaimana menempatkan aspek-aspek teoritis ini dalam silabus pengajaran “*Translation*”, bergantung pada situasi dan kondisi di lapangan. Namun, daftar ini bisa menjadi acuan minimal dalam pengembangan silabus pengajaran “*Translation*”.

Terkait dengan aspek “paling penting” dari pengajaran “*Translation*” yang efektif, yaitu psikomotorik atau konkritnya praktik penerjemahan, ada beberapa bidang yang secara khusus perlu dilatihkan kepada mahasiswa. Bidang-bidang tersebut meliputi ekonomi, teknik, hukum, sosial dan budaya, dan pendidikan. Bidang-bidang ini masih sangat luas sehingga dapat dibuat secara lebih spesifik. Sebagai misal, bidang ekonomi dapat diperinci menjadi subbidang manajemen, akuntansi, bisnis, kewirausahaan, dan seterusnya. Bidang teknik juga dapat dipecah-pecah menjadi ilmu alam, teknik sipil, teknik komputer, ilmu jaringan, dan sebagainya. Tentu saja, bagaimana dan subbidang mana yang perlu dipraktikkan untuk diterjemahkan bergantung pada asesmen pengajar pada kebutuhan mahasiswanya. Begitu pun teknik yang dijalankan bisa beragam, bergantung pada jenis teks, tujuan penerjemahan, dan kultur baik bahasa sumber maupun bahasa tujuan (Rosita, 2016: 137).

Kompetensi ketiga, yakni kompetensi afektif, juga bukan sekadar pelengkap dari kedua kompetensi di atas. Kompetensi ini mesti dibangun secara bersama-sama, walau tolok ukur ketercapaiannya tidaklah secepat dan setegas seperti dua kompetensi yang lain. Kompetensi afektif akan tercapai apabila mahasiswa menjadi lebih mencintai bahasa dan kata, lebih memiliki rasa berbahasa yang baik, lebih dapat menghargai teks dan budaya sendiri maupun liyan, serta lebih dapat menempatkan diri dengan pas dalam bentang globalisasi. Tentu saja, pengukuran kompetensi afektif sifatnya tidak sekuantitatif kompetensi kognitif dan psikomotorik dan butuh waktu lebih lama untuk dapat mewujudkan. Namun demikian, salah satu ciri pokok dari perkembangan kompetensi afektif yang terlihat adalah apabila mahasiswa semakin mencintai bahasa dan kata, semakin gemar membaca dan menganalisis teks. Inilah yang setidaknya diamini oleh narasumber yang saya wawancarai untuk penelitian ini.

Di luar ketiga matra kompetensi formal di atas, terdapat beberapa hal atau poin penting lain yang perlu diperkenalkan dan ditularkan di dalam kelas "*Translation*". Poin-poin ini secara konsisten dan tegas muncul baik dalam jawaban responden maupun hasil wawancara saya dengan narasumber penerjemah senior. Poin-poin tersebut dapat dirangkum sebagai keterampilan lunak (*soft-skills*) yang meliputi: pembangunan jiwa wirausaha, keterampilan interpersonal, *networking*, semangat untuk belajar tanpa henti, kebesaran hati untuk bertanya pada senior, kecintaan membaca dan menganalisis teks. Kesemuanya ini perlu dijabarkan dalam wujud silabus dan rencana perkuliahan atau pengajaran "*Translation*" di kelas agar luaran yang disasar oleh mata kuliah ini tercapai.

Salah satu hasil terpenting dari penelitian ini adalah ditemukannya data bahwa dalam pengajaran "*Translation*" yang efektif, kompetensi psikomotorik, yang mewujud dalam keterampilan menerjemahkan teks secara akurat dan tepat, keterampilan memanfaatkan berbagai fasilitas penerjemahan yang tersedia dewasa ini, dan seterusnya lebih perlu dikedepankan dan ditekankan daripada kompetensi kognitif-teoritis dan afektif, walaupun hal ini segera "diluruskan" dengan kesadaran bahwa ketiga kompetensi ini semestinya dikembangkan secara holistik dan integral dalam pengajaran "*Translation*". Kompetensi psikomotorik perlu diberi porsi waktu dan aktivitas yang lebih banyak daripada di waktu-waktu sebelumnya, tetapi itu tidak lantas menafikan pentingnya pengembangan kompetensi kognitif dan afektif dalam diri mahasiswa. Dan, di luar trimatra kompetensi tersebut, ada beberapa aspek/poin lain yang perlu dipertimbangkan dengan baik dan matang dalam penyusunan silabus perkuliahan "*Translation*", sesuatu yang secara longgar disebut sebagai *soft-skills*.

Berdasarkan berbagai temuan di atas, berikut adalah contoh dari silabus perkuliahan "*Translation*" yang disusun dengan mempertimbangkan aspek teoritis dan praktis penerjemahan serta trimatra KKNi (lihat Apendiks 1). Terlihat bahwa bagian awal (pertemuan ke-2 sampai ke-6) adalah untuk diskusi teoritis terkait bidang penerjemahan. Sedangkan, persentase terbesar (sekitar 60 persen) dari perkuliahan adalah untuk melatih keterampilan menerjemahkan dari berbagai bidang ilmu. Dalam melatih keterampilan penerjemahan, beragam cara dapat diaplikasikan, baik yang bersifat konvensional (penerjemahan teks yang dipersiapkan dan ditentukan oleh pengajar, entah secara individual atau kelompok) maupun yang kreatif (seperti dalam alih wahana ke bentuk *subtitle* atau alih suara atau yang lain).

#### **D. KESIMPULAN**

Agar menjadi efektif, pengajaran "*Translation*" dalam konteks KKNi perlu didasarkan pada perumusan capaian pembelajaran atau kompetensi apa yang ingin dibangun di dalam diri para mahasiswa. Kompetensi tersebut meliputi tiga matra, sebagaimana secara formal digariskan oleh peraturan yang ada: kompetensi kognitif, kompetensi afektif, dan kompetensi psikomotorik. Upaya untuk merumuskan capaian pembelajaran atau kompetensi dapat diwujudkan dengan baik hanya bila dilandaskan pada data-data valid dan mantap yang diperoleh dari praktisi penerjemahan, yaitu mereka yang telah cukup lama dan intens berkecimpung di dunia tersebut. Para praktisi inilah yang memahami seluk-beluk, situasi, peluang, serta tantangan di dunia penerjemahan. Masukan dari mereka dapat menyediakan perspektif tentang hal-hal mana yang



fundamen, penting, atau sekadar pendukung dalam pengajaran “*Translation*”. Keefektifan pengajaran “*Translation*”, karenanya, terutama diukur dari seberapa silabus dan aktivitas di kelas mengarah pada pencapaian trimatra kompetensi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini masih sebatas dan terbatas pada pengembangan pengajaran “*Translation*” yang efektif. Banyak ruang yang masih bisa digali dan diisi dengan penelitian lain yang lebih mendalam. Salah satu yang belum adalah keterkaitan antara mata kuliah “*Translation*” dengan kelas-kelas “prasyarat” maupun lanjutannya. Yang saya maksud di sini adalah mata kuliah seperti “*Reading*” (yang di banyak universitas merupakan mata kuliah berseri) atau mata kuliah keterampilan lain dan “*Literary Translation*” (yang umumnya mengikuti kelas “*Translation*”). Akan menjadi lebih efektif bagi pengajaran “*Translation*” apabila ada studi dan kajian yang mendalam dan utuh terhadap kelas-kelas tersebut sebagai sebuah rangkaian pengupayaan kompetensi atau capaian pembelajaran yang terintegrasi dan menyeluruh, alih-alih sebuah upaya sepotong-sepotong.

#### REFERENSI

- Ardi, H. (2009). Nasionalisme dan gender dalam penerjemahan: Ideologi dalam penerjemahan. *Lingua Didaktika*. 2. (4), 44-58.
- Ardi, H. (2012). “Is theory of translation needed to build students’ translation competence?” dalam *Proceeding of International on Language and Arts (ISLA)*, 11 Desember 2017, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/isla/article/view/3988/3199>
- Baker, M. (1992). *In other word: A course book on translation*. New York: Routledge.
- Basnet, S. (2002). *Translation studies. Third Edition*. London and New York: Routledge.
- Department, English. (TT). Undergraduate Courses. *English.fib.ugm.ac.id*, diakses tanggal 11 Dec. 2017, dari <http://english.fib.ugm.ac.id/Posting/38>.
- Landers, C.E. (2002). *Literary translation: A practical guide*. Clevedon, Buffalo: Multi Lingual Matters.
- McKay, C. (2006). *How to succeed as a freelance translator*. Kentucky: Two Rat Press and Translatewrite, Inc.
- Penyunting, T. (2016). *Pedoman akademik program studi sastra inggris*. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris Universitas Sanata Dharma.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Rosita, N. (2016). Translation techniques in *Taj: Tragedi di balik tanda cinta abadi* novel. *Lingua Didaktika*. 10(2), 137-148.

Sofers, M. (2009). *The Morry Sofer's translator's handbook*. Rockville, MD.: Schreiber Publishing, Inc.

Widyamartaya, A. (1989). *Seni menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.

Wawancara.

Subiyanto, A. (2017, 3 Juli). Wawancara personal

Yulianto, W.E. (2017, 4 Juli). Wawancara personal

Hariyanto, S. (2017, 17 Juli). Wawancara personal

Setiajid, H. (2017, 19 Juli). Wawancara personal

Dewi, H.D. (2017, 20 Juli). Wawancara personal

**Apendiks 1.**

<b>RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER: Translation (2 SKS)</b>						
<b>Capaian Pembelajaran / Kompetensi</b>	<b>Mata Kuliah</b> Capaian Pembelajaran: Mahasiswa mampu menguasai dasar-dasar keterampilan penerjemahan dari beragam teks dan konteks, menguasai teori-teori penerjemahan yang fundamental serta mengembangkan cita rasa berbahasa yang baik dan kecintaan pada bahasa dan budaya sendiri dan liyan.					
<b>Deskripsi Pokok Bahasan</b>	<b>Bahan Kajian</b> Penerjemahan <b>Pokok Bahasan</b> <b>KAIDAH KETATABAHASAAN DASAR – ISU BUDAYA – TUGAS DAN FUNGSI PENERJEMAHAN – SEJARAH DAN HAKIKAT PENERJEMAHAN – TANTANGAN DAN PELUANG PENERJEMAHAN DEWASA INI</b>					
<b>Pustaka</b>	<b>Utama :</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>Baker, Mona. 1992. <i>In Other Words</i>. Routledge. New York.</li> <li>Basnett, S. 2002. <i>Translation Studies: 3<sup>rd</sup> Edition</i>. Routledge. New York</li> <li>Sofer, M. 2009. <i>The Morry Sofer's Translator's Handbook</i>. Rockville. Mary Land.</li> </ol> <b>Pendukung :</b> <ol style="list-style-type: none"> <li>McKay, C. 2006. <i>How to Succeed as a Freelance Translator</i>. Two Rat Press and Translatewrite, Inc. Kentucky</li> <li>Widyamartaya, A. 1989. <i>Seni Menerjemahkan</i>. Kanisius. Yogyakarta</li> </ol>					
<b>Media Pembelajaran</b>	<b>Software :</b>			<b>Hardware :</b>		
	Google Translate, Online Dictionary, e-books			Laptop & LCD Proyektor		
<b>Team Teaching</b>	-					
<b>Assessment</b>	Kuis Kecil, Kuis Besar, Presentasi, Praktik Penerjemahan (Proyek individual dan kelompok)					
Mg Ke-	Capaian Pembelajaran Khusus	Materi Pembelajaran [Pustaka]	Metode / Strategi Pembelajaran [Estimasi Waktu]	Assessment		
				Indikator	Bentuk	Bobot (%)
1	Mahasiswa mampu memahami hakikat, tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai dari pembelajaran di kelas "Translation" ini	<ol style="list-style-type: none"> <li>RPS</li> <li>Kontrak perkuliahan</li> <li>Buku Teks Wajib dan Penunjang</li> </ol>	Brainstorming, Diskusi, Pembagian kelompok presentasi dan proyek TM= 2x50" Tugas=Mempersiapkan materi presentasi kelompok sesuai dengan topik yang dipilih BT = 2x60" BM = 2x60"	Memahami dengan hakikat, tujuan, dan kompetensi yang hendak dicapai dalam perkuliahan. Mahasiswa memahami kontrak dan aturan kelas	Diskusi, tanya jawab	0%

2	Mahasiswa mampu menjelaskan, menguraikan, dan menyatakan pandangan terkait sejarah penerjemahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bab "Historical Overview of Translation" dari buku Sofer</li> <li>2. Materi lain dari sumber –sumber daring dan luring yang diperoleh mahasiswa presenter</li> </ol>	Presentasi, Diskusi kelas, Kuis Kecil TM= 2x50" Tugas=Menyarikan materi dengan kata-kata sendiri BT = 2x60" BM = 2 x 60"	Menjelaskan, menguraikan, menyarikan dengan kata-kata sendiri sejarah penerjemahan	Kuis kecil di 15 menit terakhir kelas	5%
3	Mahasiswa mampu menguraikan, menjelaskan fungsi dan tugas penerjemah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bab "Requisites for Professional Translators" dan "Translator's Self-Evaluation" dari buku Sofer</li> <li>2. Materi lain dari sumber-sumber daring dan luring yang diperoleh mahasiswa</li> </ol>	Presentasi , Diskusi kelas, Simulasi <i>Self-Evaluation</i> TM= 2x50" BT =2x60" BM = 2 x 60"	Menguraikan, menjelaskan dan memperbandingkan penerjemah profesional dan tidak profesional	Simulasi <i>self-evaluati on</i>	5%
4	Mahasiswa mampu memahami, menganalisis, dan mengembangkan simpati pada isu budaya dan bahasa serta menghargai budaya dan bahasa liyan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bab "Language and Culture" dari buku Bassnett</li> <li>2. Materi lain dari sumber daring dan luring yang diperoleh mahasiswa presenter</li> </ol>	Presentasi, Diskusi kelas, Kuis kecil (studi kasus) TM= 2x50" Tugas=Menganalisis kasus kesalahan penerjemahan karena isu budaya dalam teks BT = 2x60" BM = 2x60"	Memahami, menganalisis, dan mengembangkan simpati pada persoalan budaya dan bahasa dalam penerjemahan	Analisis kritis atas kasus yang di siapk an	5%
5	Mahasiswa mampu memahami, menjelaskan dan memanfaatkan teknologi, khususnya, Internet dan komputer, untuk membantu penerjemahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bab "Translation, Computers, and the Internet" dari buku Sofer</li> <li>2. Materi lain dari sumber daring dan luring yang diperoleh mahasiswa presenter</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelas, aktivitas kelompok TM=2x50" Tugas=Secara kelompok, mencari informasi tentang Internet dan computer sebagai alat bantu penerjemahan BT= 2x2x60" BM = 2x60"	Memahami, menjelaskan dan memanfaatkan teknologi informasi dalam penerjemahan	Laporan tertulis singkat hasil dari tugas kelompok	5%
6	Mahasiswa mampu menjelaskan pentingnya dan memanfaatkan kamus, literatur, dan manajemen terminologi dalam penerjemahan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bab "Dictionaries, Reference Literature, and Terminology Management" dari buku Sofer</li> <li>2. Materi lain dari sumber daring dan luring yang diperoleh mahasiswa presenter</li> </ol>	Presentasi, diskusi kelas, Aktivitas kelompok TM=2x50" Tugas=Secara kelompok, mencari informasi tentang kamus dan terminologi yang baik serta belajar memanfaatkannya BT=2x60" BM = 2x60"	Memahami, menjelaskan dan memanfaatkan kamus daring dan luring, literatur, dan terminologi.	Laporan tertulis singkat hasil dari tugas kelompok	5%

## Pengembangan Metode Pembelajaran Translation - Dono Sunardi

<b>7</b>	MAHASISWA MEMAHAMI DAN MAMPU MENGARTIKULASIKAN DENGAN KATA-KATA MEREKA SENDIRI BERBAGAI TOPIK YANG TELAH DIPELAJARI: SEJARAH PENERJEMAHAN, FUNGSI DAN TUGAS PENERJEMAH, ISU BUDAYA DALAM PENERJEMAHAN, TEKNOLOGI DALAM PENERJEMAHAN.	KUIS BESAR	Penulisan artikel/paper yang menarik dan memberi catatan kritis atas topik-topik yang sudah dibahas	Memahami, mengartikulasi dengan kata-kata sendiri dan secara kritis	Paper mandiri setebal 5-7 halaman	10%
<b>8</b>	Mahasiswa mampu berlatih, menguasai dasar-dasar keterampilan menerjemahkan teks dalam bidang ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks dari buku atau artikel ekonomi kontemporer</li> <li>2. Mahasiswa bisa disarankan mencari sendiri teks yang akan diterjemahkan dan mempersiapkannya di rumah</li> </ol>	Kerja kelompok (3), presentasi hasil, diskusi dan tanya-jawab TM = 2x50" BT = 2x60" BM = 2x60"	Menguasai dasar-dasar penerjemahan teks dalam bidang ekonomi	Hasil terjemahan	5%
<b>9</b>	Mahasiswa mampu berlatih, menguasai dasar-dasar keterampilan menerjemahkan teks dalam bidang teknik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks dari buku atau artikel teknik populer</li> <li>2. Mahasiswa bisa disarankan mencari sendiri teks yang akan diterjemahkan dan mempersiapkannya di rumah</li> </ol>	Kerja kelompok (3), presentasi hasil, diskusi dan tanya-jawab TM = 2x50" BT = 2x60" BM = 2x60"	Menguasai dasar-dasar penerjemahan teks dalam bidang teknik	Hasil terjemahan	5%
<b>10</b>	Mahasiswa mampu berlatih, menguasai dasar-dasar keterampilan menerjemahkan teks dalam bidang sosial	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks dari buku atau artikel sosial</li> <li>2. Mahasiswa bisa disarankan mencari sendiri teks yang akan diterjemahkan dan mempersiapkannya di rumah</li> </ol>	Kerja kelompok (3), presentasi hasil, diskusi dan tanya-jawab TM = 2x50" BT = 2x60" BM = 2x60"	Menguasai dasar-dasar penerjemahan teks dalam bidang teknik	Hasil terjemahan	5%
<b>11</b>	MAHASISWA MENGUASAI DASAR-DASAR PENERJEMAHAN BIDANG EKONOMI, TEKNIK, DAN/ATAU SOSIAL	KUIS BESAR	Tugas penerjemahan individual (teks dipersiapkan dosen) di kelas TM = 2x50"	Menguasai dasar-dasar penerjemahan bidang ekonomi, teknik, dan/atau sosial	Hasil terjemahan	10%

12	Mahasiswa mampu berlatih, menguasai dasar-dasar keterampilan menerjemahkan teks dalam bidang pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks dari buku atau artikel pendidikan anak</li> <li>2. Mahasiswa bisa disarankan mencari sendiri teks yang akan diterjemahkan dan mempersiapkannya di rumah</li> </ol>	Kerja kelompok (3), presentasi hasil, diskusi dan tanya-jawab TM = 2x50" BT = 2x60" BM = 2x60"	Menguasai dasar-dasar penerjemahan teks dalam bidang pendidikan	Hasil terjemahan	5%
14	Mahasiswa mampu berlatih, menguasai dasar-dasar keterampilan menerjemahkan teks dalam bidang budaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks dari buku atau artikel budaya Indonesia</li> <li>2. Mahasiswa bisa disarankan mencari sendiri teks yang akan diterjemahkan dan mempersiapkannya di rumah</li> </ol>	Kerja kelompok (3), presentasi hasil, diskusi dan tanya-jawab TM = 2x50" BT = 2x60" BM = 2x60"	Menguasai dasar-dasar penerjemahan teks dalam bidang budaya Indonesia	Hasil terjemahan	5%
15	Mahasiswa mampu berlatih, menguasai dasar-dasar keterampilan menerjemahkan teks dalam bidang hukum	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Teks dari buku atau artikel hukum: kontrak kerja</li> <li>2. Mahasiswa bisa disarankan mencari sendiri teks yang akan diterjemahkan dan mempersiapkannya di rumah</li> </ol>	Kerja kelompok (3), presentasi hasil, diskusi dan tanya-jawab TM = 2x50" BT = 2x60" BM = 2x60"	Menguasai dasar-dasar penerjemahan teks dalam bidang hukum, dalam hal ini kontrak kerja	Hasil terjemahan	5%
16	UJIAN AKHIR SEMESTER UNTUK MENGUKUR KETERCAPAIAN TUJUAN OLEH MAHASISWA					